

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kegiatan gotong-royong mulai jarang dijumpai khususnya di daerah perkotaan karena kemajuan teknologi yang membuat masyarakatnya hidup dalam kehidupan modern, sedangkan di daerah pedesaan gotong-royong masih bisa dijumpai, walaupun tergerus dengan kemajuan zaman dan teknologi sikap semacam itu masih dilestarikan sampai sekarang. Daerah pedesaan gotong-royong dapat ditemukan pada acara kebudayaan tertentu misal tradisi di desa. Tradisi inilah yang menjadi salah satu faktor terjaganya sikap gotong-royong dalam masyarakat pedesaan. Sikap gotong-royong tersebut yang membuat masyarakat pedesaan menawarkan keramahan karena sikap kebersamaan dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya.

Gotong-royong memiliki arti bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil. Banyak manfaat yang dapat kita peroleh dengan melakukan gotong-royong, misalnya dengan bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan tentu masyarakat akan terhindar dari berbagai penyakit. Gotong-royong juga dapat menciptakan semangat kebersamaan, persatuan, dan kesatuan yang merupakan sikap dan karakter bangsa Indonesia. Gotong-royong merupakan kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Adanya kesadaran setiap elemen atau lapisan masyarakat melakukan setiap kegiatan dengan cara bergotong-royong akan menciptakan suatu kepedulian sosial. Kepedulian sosial yang muncul dapat meringankan beban masyarakat yang mengalami kesusahan. Bukan itu saja, dengan adanya kesadaran setiap elemen atau lapisan masyarakat dalam menerapkan perilaku gotong-royong maka hubungan persaudaraan atau silaturahmi akan semakin erat. Dibandingkan dengan cara individualisme yang mementingkan diri sendiri maka akan memperlambat pembangunan di suatu daerah, karena individualisme dapat menimbulkan keserakahan dan kesenjangan antara masyarakat. Hal tersebut yang harusnya

dihindari karena sikap individualisme bukan sikap dari masyarakat pedesaan yang terkenal dengan keramahan masyarakatnya.

Hal tersebut tergambar jelas dalam masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Jawa. Walaupun cenderung muncul disaat tertentu tetapi nilai gotong royong dan peduli sosial masih ditemukan dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut yang membuktikan masyarakat Jawa tidak sepenuhnya terpengaruh era globalisasi dan modernisasi. Seiring waktu, kemajuan teknologi yang mempengaruhi pola pikir masyarakatnya tetapi tidak menghilangkan nilai yang sudah ditanamkan sejak dulu oleh nenek moyang dan sampai saat ini masih bisa dipertahankan. Bukti nyata kegiatan yang mencerminkan nilai gotong-royong dan peduli sosial dalam tradisi *Nyadran* pada masyarakat Dukuh Wonorejo, Desa Bulusan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Satu minggu sebelum datangnya bulan puasa, di berbagai daerah pedesaan di Jawa akan mudah kita jumpai ritual sadranan atau biasa disebut *Nyadran* atau ruwahan. Tradisi ini dalam pelaksanaannya bersama-sama melakukan kerja bakti seperti pembersihan makam, ziarah kubur, dan selamatan (kenduri). *Nyadran* sendiri memiliki arti suatu tradisi turun-temurun dalam masyarakat Jawa. Tradisi *Nyadran* ini dilaksanakan pada bulan *Ruwah* dalam hitungan kalender Jawa.

Menurut Hartono dkk. (2002:69), tradisi *Nyadran* dilakukan di makam sesepuh keluarga. Prosesi diawali dengan membersihkan makam, kemudian ditaburi dengan bunga-bunga. Di depan makam, mereka memanjatkan doa-doa yang dipimpin oleh seorang anggota keluarga atas kesepakatan bersama. Tradisi *Nyadran* tersebut membuktikan bahwa ada nilai-nilai gotong-royong dan peduli sosial yang terkandung di dalamnya. Membuktikan bahwa masyarakat Dukuh Wonorejo, Desa Bulusan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten masih memegang teguh tradisi dari leluhur walaupun kemajuan zaman yang pesat hal tersebut masih dilakukan sebagai warisan nenek moyang mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti implementasi nilai gotong-royong dan peduli sosial dalam tradisi *Nyadran* pada masyarakat Dukuh Wonorejo, Desa Bulusan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Tradisi *Nyadran* di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai sosial yang sesuai dengan

Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu salah satunya nilai gotong-royong dan peduli sosial tersebut.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Adanya perumusan masalah diharapkan proses pemecahannya dapat terperinci secara jelas, lebih terarah, dan terfokus. Peneliti harus mengetahui terlebih dahulu pokok permasalahan yang ada sebelum melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai gotong-royong dan peduli sosial pada tradisi *Nyadran* di Dukuh Wonorejo, Desa Bulusan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten?
2. Apa sajakah yang menjadi kendala implementasi nilai-nilai gotong-royong dan peduli sosial pada tradisi *Nyadran* di Dukuh Wonorejo, Desa Bulusan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten?
3. Bagaimanakah upaya untuk mengatasi kendala implementasi nilai-nilai gotong-royong dan peduli sosial pada tradisi *Nyadran* di Dukuh Wonorejo, Desa Bulusan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan titik pijak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga harus dirumuskan dengan jelas. Setiap penelitian perlu ada tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti sehingga dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai langkah pemecahan masalahnya. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan implementasi nilai-nilai gotong-royong dan peduli sosial pada tradisi *Nyadran* di Dukuh Wonorejo, Desa Bulusan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten.

2. Untuk mendiskripsikan kendala implementasi nilai-nilai gotong-royong dan peduli sosial pada tradisi *Nyadran* di Dukuh Wonorejo, Desa Bulusan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten.
3. Untuk mendiskripsikan upaya mengatasi kendala implementasi nilai-nilai gotong-royong dan peduli sosial pada tradisi *Nyadran* di Dukuh Wonorejo, Desa Bulusan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam implementasi nilai-nilai gotong-royong dan peduli sosial dalam tradisi *Nyadran*.
- b. Penelitian ini sebagai suatu karya ilmiah diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai implementasi nilai-nilai gotong-royong dan peduli sosial dalam tradisi *Nyadran*.
- b. Manfaat bagi pengajar PPKn, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam implementasi nilai-nilai gotong-royong dan peduli sosial dalam tradisi *Nyadran*.
- c. Manfaat bagi siswa, dengan implementasi nilai-nilai gotong-royong dan peduli sosial dalam tradisi *Nyadran* oleh pendidik maka proses pembelajaran akan lebih maksimal.